

# RESEPSI SASTRA NASKAH DRAMA *KAU TUNGGU SIAPA NILO* KARYA WISRAN HADI

Oleh:

Novia Surga Fitri<sup>1</sup>, Syahrul R.<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [surga.piya@hotmail.com](mailto:surga.piya@hotmail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the intelligent reader reception (in this study is senior student of Indonesian and Region Language and Literature Department, Padang State University) of the characterization in the script drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* work of Wisran Hadi. The data in this study is the answer (reception), the reader is contained in the statement list and the questionnaire. Sources of data in this study is that there is this statements and question in the statements list and the questionnaire submitted to the reader. The findings of the study, 20 data based on 20 statements in the statements list, and 10 data based on 10 questions in questionnaire. Once the data is obtained, the data were analyzed qualitatively using descriptive methods, and classified according to the theory used.

**Kata kunci:** *naskah drama; kau tunggu siapa Nilo; resepsi pembaca*

### A. Pendahuluan

Pada hakikatnya karya sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra selalu menarik perhatian pembacanya. Membaca berbagai karya sastra akan membuat kita larut ke dalam alur kisah karya sastra tersebut. Menurut jenisnya, karya sastra terbagi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing jenis memiliki kekhasan tersendiri. Berbeda dengan dua jenis karya sastra lain yang bisa dinikmati melalui kegiatan membaca, drama tentu memiliki tujuan akhir suatu pementasan, akan tetapi naskah drama tetap dapat dinikmati dan dipahami meskipun tanpa pementasan. Sejalan dengan itu, Hasanuddin WS (2009: 3) menyebutkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik yaitu dimensi sastra dan dimensi sastra pertunjukan, meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, akan tetapi tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dipahami, dimengerti, dinikmati. Hal tersebut karena adanya dialog yang menjadi ciri khas sebuah naskah drama. Dialog yang dimaksud bukanlah dialog yang berbentuk narasi, akan tetapi dialog dalam deretan peristiwa yang membentuk plot (Atmazaki 2005: 43).

Drama yang dipilih yaitu drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi. Drama ini ditulis oleh seorang seniman Minangkabau yang memiliki kredibilitas tinggi dan konsisten berkarya di dunia sastra hingga hari tuanya. Beliau telah mendapatkan pengakuan dan penghargaan di tingkat nasional hingga internasional atas karya-karya yang telah dihasilkan, baik novel, cerpen, maupun naskah drama. Naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

hadi ini telah difilmkan oleh TVRI dan ditayangkan di seluruh daerah di Indonesia. Naskah drama ini menceritakan kehidupan masyarakat pesisir pantai yang merasa terganggu dengan kehadiran seorang gadis bernama Nilonali. Gadis yang setia menunggu kekasihnya di tepi pantai tersebut mereka anggap sebagai pembawa sial dan malapetaka bagi kehidupan mereka, setiap pemuda yang dijodohkan dengan Nilonali akan mati tenggelam dilautan. Tak terkecuali pawang, orang yang dianggap penting di kampung itu ternyata diam-diam juga mencintai Nilonali. Drama ini mengangkat masalah mengenai pentingnya peran perempuan di Minangkabau yang sering disepelekan oleh masyarakat, terutama generasi muda Minangkabau dewasa ini yang cenderung tidak peduli akan keberlangsungan kaumnya.

Berbicara mengenai naskah drama, tidak lepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut terbagi dua yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, penokohan, watak, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur penokohan. Hal tersebut karena, penokohanlah yang akan menimbulkan konflik dan permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan syarat utama drama. Pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik kemanusiaan yang merupakan syarat utama drama. Pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Di samping itu, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 174) menjelaskan mengenai relevansi antara tokoh dengan pembaca, seperti rasa simpati, empati, benci, antipasti, akrab, dan berbagai reaksi lainnya dari pembaca terhadap tokoh dalam naskah drama. Ada beberapa bentuk relevansi seorang tokoh cerita. Jika seorang tokoh cerita itu disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, terdapat dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, berarti hal tersebut merupakan bentuk relevansi tokoh kesepertihidupan, *lifelikeness*. Akan tetap, jika tokoh tersebut adalah tokoh yang aneh, lain dari yang lain maka hal tersebut merupakan sebuah relevansi juga, meskipun sangat sedikit bukan berarti tidak ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meneliti unsur-unsur tersebut ada empat pendekatan yang digunakan. Pertama, pendekatan objektif, yang meneliti dari aspek internal karya tersebut. kedua, pendekatan mimesis yang meneliti kenyataan dalam realitas sosial sebagai hubungan dengan karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif menitik beratkan kajian pada pengarang dengan kreatifitasnya yang menghasilkan sebuah karya sastra imajinatif. Keempat, pendekatan resepsi sastra yang bertolak dari sudut pandang pembaca sebagai penikmat karya sastra, karya akan terlihat kualitasnya setelah dibaca dan dinilai oleh pembaca. Tanpa pembaca karya sastra bukanlah apa-apa. Pembacalah yang memberikan tanggapan dan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Dengan adanya tanggapan dan penilaian dari pembaca maka dapat diketahui kualitas dan mutu karya sastra tersebut (Atmazaki, 2005: 13-15).

Dalam memahami unsur-unsur yang membangun sebuah naskah drama interpretasi oleh pembaca. Interpretasi pembaca dapat mengalami perbedaan antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain, sehingga interpretasi terhadap sebuah naskah drama menjadi bervariasi. Variasi interpretasi pembaca timbul karena perbedaan latar belakang kebudayaan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Di samping itu, menurut Jausz (dalam Atmazaki, 2005: 120) interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebutkan dengan horizon penerimaan, setiap pembaca mempunyai horizon penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin sama, akibat dari perbedaan dan penerimaan pembaca, maka makna karya sastra bukanlah sesuatu yang langgeng. Ada saatnya karya sastra ditolak oleh kalangan pembaca, namun ada pula saatnya karya sastra yang ditolak tadi akan diterima dengan baik oleh kalangan pembaca karena horizon penerimaan atau harapan pembaca lebih bergeser dan terpenuhi sehingga menjadi pas dengan apa yang disajikan di dalam karya sastra. Hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif, teks sastra selalu menyajikan

ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan keanekaragaman makna teks sastra tersebut. Dengan interpretasi tersebut secara langsung mampu menyentuh nurani pembaca. Dalam menginterpretasikan naskah drama, pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna, arti, dan respon terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmatinya.

Dalam kajian resepsi sastra, pembaca memiliki peran utama. Pembaca sebagai penikmat sekaligus pemberi makna. Dengan kata lain, penelitian ini berhadapan langsung dengan pembaca, bukan hanya dengan naskah drama. Hasanuddin WS (2009: 158-160) membedakan pembaca menjadi tiga jenis, yaitu pembaca biasa memberikan makna sebagaimana yang tertulis dalam teks drama, pembaca pandai memberikan makna berdasarkan interpretasi tanda-tanda di dalam teks drama, dan pembaca ideal membaca teks drama dengan interpretasi dan pengolahan maknanya bagi kehidupan manusia masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Fungsi terpenting dominasi pembaca adalah kemampuan untuk mengungkapkan kekayaan karya sastra. Pembaca juga yang memungkinkan untuk mengungkapkan khazanah kultural sebagai multi kultural. Menurut Ratna (2011: 323-324), pembaca jelas berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis. Dalam kenyataannya, seorang pembaca khususnya pembaca profesional seperti peneliti, guru, mahasiswa, membaca hampir semua jenis karya sastra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian. Pembaca inilah yang berhasil mengevokasi keragaman aspek-aspek kebudayaan dalam karya sastra. Pembaca ini juga berhasil membawa karya sastra kepada masyarakat, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis membatasi jenis pembaca yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pembaca yang akan diteliti merupakan pembaca pandai yang berasal dari kalangan mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Hasanuddin WS (2009: 158-160) menyatakan beberapa prinsip dalam menganalisis drama dengan pendekatan resepsi sastra sebagai berikut:

- 1) Pendekatan resepsi menghargai keotonoman teks drama, akan tetapi terdapat kaitannya dengan tanggapan pembaca agar memperjelas pemahaman terhadap sebuah drama.
- 2) Pembaca dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu pembaca biasa memberikan makna sebagaimana yang tertulis dalam teks drama, pembaca pandai memberikan makna berdasarkan interpretasi tanda-tanda di dalam teks drama, dan pembaca ideal membaca teks drama dengan interpretasi dan pengolahan maknanya bagi kehidupan manusia masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.
- 3) Perbedaan pembaca disebabkan adanya perbedaan horizon pembaca terhadap drama berdasarkan pengalaman budaya pembaca. Pengaitan drama dengan pembaca pandai berakibat pada reaksi pembaca, pembaca pandai dapat membantu pemberian interpretasi drama berdasarkan interpretasi pembaca. Pengaitan drama terhadap pembaca ideal berakibat pada kualitas drama yang dianalisis, pengaitan drama dengan pembaca biasa berakibat pada pengaruh drama terhadap pembaca.
- 4) Hal-hal yang mempengaruhi horizon harapan pembaca adalah (a) hakikat yang ada di sekitar pembaca, (b) kepekaan, imajinasi, dan pandangan hidup pembaca, (c) minat pembaca, (d) kemampuan interpretatif dan analisis pembaca, (e) situasi, dan kondisi pembaca.
- 4) Orientasi pendekatan resepsi sastra adalah untuk menentukan kualitas estetis suatu teks drama. Resepsi sastra juga berusaha mengenali pengaruh suatu karya drama terhadap masyarakat pembaca.
- 5) Pada dasarnya unsur teks drama yang berhubungan dengan pembaca meliputi isi dan struktur. Permasalahan dalam drama akan mengundang reaksi pembaca, sedangkan struktur dapat berpengaruh dalam pemilihan kata oleh pembaca.

Hasanuddin WS (2009: 161-162), berdasarkan prinsip umum di atas maka dapat disimpulkan prinsip terapan dalam penelusuran pemahaman reaksi pembaca adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan teks drama dirumuskan berdasarkan teknik analisis objektif, baik melalui penelusuran penokohan, maupun peristiwa dan motivasi.
- 2) Bertolak dari permasalahan drama, maka disusunlah kuesioner. Hendaknya dalam satu permasalahan terdapat tiga kuesioner. Kuesioner pertama, mempertanyakan teks drama, kuesioner kedua, menyangkut akibat dari permasalahan yang diajukan, kuesioner ketiga menyangkut penilaian subjektif pembaca.
- 3) Responden bisa diambil secara merata dari keragaman pembaca biasa, pandai, dan ideal.
- 4) Jawaban responden tidak harus dibatasi pada satu pilihan jawaban saja. Sebab penelusuran hanya kemungkinan bukan ketepatan interpretasi pembaca.
- 5) Jawaban responden dihitung secara kuantitatif. Dan semua pilihan tersebut dianalisis secara kualitatif untuk penemuan penyimpulan-penyimpulan.
- 6) Semakin beragam interpretasi pembaca pandai dan ideal dari data teks yang sama, maka semakin tinggi pula potensi ambiguitas drama tersebut. Akan tetapi, jika keragaman interpretasi muncul dari pembaca biasa, maka belum menunjukkan kualitas teks drama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi pembaca pandai (dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang) terhadap penokohan dalam naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi.

## **B. Metode Penelitian**

Moleong (2009: 6) menyatakan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan lainnya dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan secara verbal mengenai permasalahan, teori, analisis data, dan lain sebagainya dalam resepsi mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang terhadap penokohan dalam naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi.

Data dalam penelitian ini adalah jawaban (resepsi) pembaca yang terdapat di dalam angket dan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini adalah pernyataan dan pertanyaan yang terdapat di dalam angket dan kuesioner. Informan/ subjek penelitian adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan data dalam hal ini adalah mahasiswa tingkat Akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang. Setelah data dari informan terkumpul, maka seluruh data akan dianalisis berdasarkan teori tentang kajian resepsi sastra yang telah dipaparkan pada penelitian ini.

## **C. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Data tentang resepsi mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah terhadap penokohan dalam naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi diperoleh dari penyebaran angket dan kuesioner kepada pembaca pandai. Pembaca yang dijadikan responden berjumlah sepuluh orang.

### **1. Temuan Penelitian**

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan secara kuantitatif terhadap angket dan kuesioner, didapat 20 data berdasarkan 20 pernyataan angket, dan 10 data berdasarkan 10 pertanyaan kuesioner. Setelah data diperoleh, data tersebut diolah secara kualitatif dengan

menggunakan metode deskriptif. Keseluruhan data dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan dan pada akhirnya dibuat sebuah interpretasi.

## 2. Pembahasan

Resepsi pembaca terhadap peran dan karakter dalam naskah drama ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dimulai dari resepsi pembaca terhadap peran dan karakter tokoh Nilonali. Karakter tokoh Nilonali yang tidak patuh pada orang tuanya, dan apa yang dilakukannya bertentangan dengan norma adat dan agama yang begitu kental dalam kehidupan masyarakat Minangkabau mendapatkan resepsi negatif dari pembaca, karena tidak sesuai dengan horizon penerimaan pembaca, dan latar belakang sosial budaya pembaca. Akan tetapi, sebagian kecil pembaca berpendapat bahwa kesabaran, dan kesetiaan Nilonali merupakan hal yang patut dipuji.

*Kedua*, karakter tokoh Pawang yang tidak sadar akan usia dan perannya sebagai seorang *cadiak pandai*, juga mendapatkan resepsi negatif dari sebagian besar pembaca. Hal tersebut karena karakter yang diperankan tokoh Pawang tidak sesuai dengan horizon penerimaan pembaca yang masih menganggap tabu perilaku seorang *cadiak pandai* yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Di sisi lain sebagian pembaca memberikan resepsi positif terhadap karakter Pawang yang berjiwa besar mau menyelamatkan hidup Nilonali.

*Ketiga*, karakter yang diperankan tokoh ayah Nilonali yang memaksakan kehendak pada anak, dan menilai seseorang hanya dari derajatnya saja juga mendapatkan resepsi negatif dari sebagian besar pembaca. Hal tersebut karena, pembaca yang rata-rata berusia 21-22 tahun menganggap karakter tokoh ayah Nilonali sudah ketinggalan zaman, dan tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

*Keempat*, karakter yang diperankan tokoh ibu Nilonali yang terlalu memanjakan dan tidak bisa bersikap tegas terhadap Nilonali juga mendapatkan resepsi negatif dari sebagian pembaca. Menurut pembaca, karakter ibu Nilonali tidak menunjukkan citra ideal perempuan Minangkabau yang lemah lembut dalam bersikap, akan tetapi tegas dalam prinsip. Di sisi lain, terdapat sebagian kecil pembaca yang menyatakan bisa menerima apa yang dilakukan ibu Nilonali karena, apa yang ia lakukan merupakan bentuk dari rasa kasih sayang kepada anaknya.

*Kelima*, resepsi negatif dari sebagian pembaca terhadap karakter yang diperankan tokoh Kinanti yang memilih meninggalkan Nilonali, dan pergi merantau. Menurut pembaca tokoh Kinanti bukanlah seorang yang berjiwa besar karena ia meninggalkan Nilonali begitu saja, bukannya menyelesaikan masalah ia malah lari dari masalah dan membiarkan Nilonali menanggungnya seorang diri. Meskipun sebagian pembaca menyatakan bahwa kepergian Kinanti untuk merantau adalah hal yang wajar dilakukan pemuda Minangkabau.

*Keenam*, karakter yang diperankan nelayan juga mendapatkan resepsi negatif dari pembaca yang tidak bisa menerima perlakuan semena-mena mereka terhadap Nilonali. Juga resepsi negatif pembaca terhadap karakter istri nelayan yang menuduh Nilonali tanpa bukti.

Perbedaan horizon penerimaan pembaca terhadap karakter-karakter tokoh di dalam naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* ini, sesuai dengan pendapat Jausz dalam Atmazaki (2005: 120) yang menyatakan interpretasi seorang pembaca terhadap naskah drama ditentukan oleh horizon penerimaan pembaca. Setiap pembaca mempunyai horizon penerimaan yang mungkin sama atau mungkin berbeda. Lebih lanjut Hasanuddin WS (2009: 159) menyatakan bahwa perbedaan horizon penerimaan tersebut disebabkan oleh, kepekaan, pandangan, hidup, imajinasi, situasi, dan kondisi pembaca, serta kemampuan analisis yang berbeda-beda tiap pembaca. Perbedaan horizon penerimaan tersebut, akan membuat perbedaan resepsi dan interpretasi pembaca terhadap naskah drama.

Jika sebelumnya sebagian besar pembaca mereseptikan negatif karakter-karakter yang dibawakan para tokoh, tidak begitu dengan cara tokoh memerankan masing-masing karakter. Menurut pembaca, semua tokoh berhasil memerankan karakternya dengan baik. Hal tersebut karena, semua tokoh merupakan tokoh dengan peran dan karakter yang kuat, baik itu peran

dengan karakter antagonis atau peran dengan karakter protagonis. Tokoh Nilonali merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini. Sebagai tokoh utama ia mampu menghidupkan jalan cerita drama ini, dan membuat konflik dalam drama ini begitu terasa. Semua konflik yang terjadi antara ia dengan tokoh lain selalu berujung pada pembenaran apa yang ia lakukan. Berkali-kali terlibat konflik dengan tokoh lain, tidak membuatnya goyah dari keyakinan dan kesetiannya menunggu kekasih, meskipun semua tokoh dalam drama ini tidak ada yang mendukung bahkan melarang dengan keras apa yang telah ia lakukan. Perannya sebagai tokoh utama yang keras kepala, dan teguh pendirian sangat jelas terlihat pada setiap tingkah laku dan ucapannya dari awal hingga akhir cerita. Disanalah letak keberhasilan peran tokoh Nilonali sebagai *Lion*, yaitu tokoh pembawa ide.

Selain mereposisi positif peran tokoh dalam naskah drama ini, pembaca juga mereposisi naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* ini dengan positif. Pembaca menilai bahwa naskah drama ini sangat menarik, cerita yang sarat akan nasehat dan pembelajaran. Lebih lanjut menurut pembaca, jalan cerita drama yang tidak dapat diduga-duga dan sulit ditebak membuat naskah drama ini menarik untuk dibaca. Selain itu, karena drama ini bukanlah drama yang berujung bahagia (*happy ending*), hal tersebut menjadi sebuah nilai tambah bagi naskah drama ini. Karena drama ini mengajarkan pembaca agar tidak hanya belajar dari suatu kebenaran. Akan tetapi, juga harus belajar dari kesalahan, seperti kesalahan yang telah dilakukan tokoh-tokoh di dalam naskah drama ini agar tidak terjadi di dalam kehidupan nyata.

Resepsi positif terhadap peran para tokoh dan naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi ini, sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (2009: 158) yang menyatakan bahwa pendekatan resepsi sastra menghargai keotonomian teks drama, akan tetapi terdapat kaitannya dengan tanggapan pembaca agar memperjelas pemahaman terhadap sebuah naskah drama. Jadi, pembaca tidak selalu harus mereposisi karakter yang diperankan para tokoh, atau menilainya secara subjektif. Akan tetapi, pembaca juga mereposisi naskah drama secara objektif sebagai suatu karya kreatif pengarangnya. Lebih lanjut Hasanuddin WS (2009: 160) menjelaskan hubungan pembaca dan naskah meliputi isi dan struktur. Permasalahan dalam drama akan mengundang reaksi pembaca, sedangkan struktur dapat berpengaruh dalam pemilihan kata oleh pembaca.

Yang pertama, pada umumnya pembaca berpendapat bahwa, karakter yang diperankan tokoh dalam drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun tidak sama persis tapi gambaran dari karakter tokoh-tokoh tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang ini. Yang pertama adalah karakter yang diperankan tokoh Nilonali, seorang gadis yang lebih memilih setia pada kekasih dari pada patuh kepada perintah orang tuanya. Masih banyak gadis Minangkabau sekarang ini yang mau diajak kawin lari jika tidak mendapatkan restu orang tua.

Yang kedua, karakter yang diperankan tokoh pawang yang mencintai dan ingin menikahi Nilonali. Masih banyak bapak-bapak zaman sekarang yang tidak sadar akan usianya yang masih melirik gadis-gadis muda untuk dijadikan istrinya.

Yang ketiga, adalah karakter yang diperankan ayah Nilonali yang memandang rendah orang yang tidak sederajat dengannya, dan memaksakan kehendak pada anaknya. Pada saat ini, masih banyak orang tua yang mengatur kehidupan pribadi anaknya secara berlebihan, dan memilih menantu berdasarkan pangkat dan status sosialnya.

Yang keempat, adalah karakter yang diperankan tokoh ibu Nilonali yang terlalu memanjakan Nilonali, sehingga tak bisa melarang kekeliruan yang dilakukan Nilonali. Masih banyak ibu zaman sekarang karena tidak tega melihat anaknya selalu murung dan menangis, ibu tersebut akan memberikan begitu saja apa yang anaknya inginkan, tanpa memikirkan efek buruk yang akan menimpa anaknya.

Yang kelima, adalah tokoh para nelayan dan istrinya yang menuduh Nilonali sebagai gadis penyebar maut. Begitu juga dengan masyarakat sekarang yang masih percaya akan takhyul dan sering mencurigai, dan menuduh tanpa bukti yang jelas, sehingga timbul salah paham dan pertengkaran.

Cerita pada naskah drama yang diresepsikan pembaca masih relevan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau zaman sekarang, sesuai dengan pendapat Atmazaki (2005: 123) yang menyatakan, pada hakikatnya naskah drama merupakan rekaan yang didasarkan atas kenyataan. Oleh karena itu, naskah drama selalu menyediakan tempat bagi pembaca untuk menghubungkannya dengan dunia nyata. Di samping itu, karena pembaca dipengaruhi oleh hal di dunia nyata, maka makna yang diperoleh adalah makna yang dihubungkan dengan dunia nyata tersebut.

### 3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah baik SMP atau SMA memiliki materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah mencakup rangkaian terhadap sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa di bidang sastra terutama pembelajaran apresiasi sastra. Salah satu bidang sastra yang dipelajari dalam kurikulum KTSP adalah drama. Beberapa diantaranya adalah di kelas XI, siswa belajar menentukan tokoh, peran, watak, dan konflik yang terjadi dalam drama dengan menunjukkan data yang mendukung, serta mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari. Di kelas XII siswa belajar menemukan unsur-unsur intrinsik drama dan mendiskusikan unsur intrinsik drama yang didengar. Akan tetapi, pengkajian terhadap pembelajaran drama yang dilakukan di sekolah selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu saja dari sebuah drama.

Dengan meresepsi sebuah naskah drama akan diketahui secara jelas tentang penokohan dalam sebuah cerita. Melalui pendekatan resepsi ini, siswa tidak hanya menganalisis secara objektif struktur naskah drama, tetapi juga secara subjektif meresepsi isi dan permasalahan dalam naskah drama yang akan mengundang reaksi siswa terhadap permasalahan yang diciptakan tokoh-tokoh di dalam naskah drama tersebut. Pembahasan drama *Kau Tunggu siapa, Nilo* ini diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada generasi muda. Diharapkan naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* ini dapat dijadikan contoh dan sarana introspeksi diri, serta memberi pengalaman dan pelajaran yang baik bagi para siswa yang masih remaja dan berada dalam masa pencarian jati diri. Disamping itu, diharapkan naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* ini dapat menyadarkan siswa agar tidak hanya belajar dari sesuatu hal yang baik, akan tetapi juga dapat belajar dari sebuah kesalahan, seperti kekeliruan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam naskah drama ini. Agar tidak kembali terulang dalam kehidupan mereka karena mereka sudah mengetahui akibat yang akan terjadi dari kesalahan tersebut.

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penganalisisan data yang ditemukan, diketahui bahwa pada umumnya, pembaca mempunyai resepsi negatif terhadap karakter yang diperankan para tokoh dalam drama ini. Hal tersebut karena karakter yang diperankan para tokoh tidak sesuai dengan horizon penerimaan pembaca. Pada umumnya pembaca mempunyai resepsi yang positif terhadap naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi ini. Menurut pembaca drama ini mudah dipahami, ceritanya menarik, dan berbeda dengan biasanya karena karakter tokoh utama yang kurang disukai dan kisahnya yang juga tidak berakhir bahagia. Semua karakter yang diperankan oleh para tokoh dalam naskah drama ini masih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat ini.

Terakhir, penulis menyarankan agar dapat menganalisis karya sastra menggunakan teori resepsi. Agar kita bisa mengetahui sejauh mana karya sastra tersebut dapat diterima pembaca pada zaman tertentu, dan apakah karya sastra tersebut memberikan kesan yang mendalam pada pembaca.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

## **Daftar Rujukan**

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

